



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 5, Nomor 3, Agustus 2025

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpeln, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 5 Nomor 3, Agustus 2025

Pemahaman Umat tentang Makna Persembahan dan Korelasinya dengan Ketidakhadiran pada Misa Hari Minggu (Studi Kasus di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui) **Hal 227- 245**

Eugenius Koresy Bour; Yoseph Freinademetz Runesi

Pewartaan Injil di Era Digital: Analisis Konten Akun Tiktok @thetolerancesquad **Hal 246-267**

Yohanes Yudit

Hukum Kasih menurut Paulus dalam Rom 12: 9-21 dan Gemanya dalam Diskursus Kosmopolitanisme **Hal 268-280**

Siprianus Soleman Senda

Analisis Efektivitas Pembinaan Iman Anak Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di Stasi Santo Yakobus Paroki Santo Padre Pio Helvetia **Hal 281-301**

Angelina Br Sijabat; Petrus Simarmata

Kenosis: Solidaritas Perjumpaan dalam Relasi Kasih Trinitas **Hal 302-319**

Samuel Pella

Perspektif Gereja Katolik dalam Kewirausahaan Beroirentasi Pastoral dengan Mengutamakan Ekonomi Ekologi **Hal 320-334**

Ventiko; Gathan Aryasena Suyatno; Emmeria Tarihoran



Perspektif Gereja Katolik dalam Kewirausahaan Berorientasi Pastoral dengan Mengutamakan Ekonomi Ekologi

Ventiko¹; Gathan Aryasena Suyatno²; Emmeria Tarihoran²

^{1) 2) 3)} Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang, Indonesia

Email: vinsensiusventiko4@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 05-31-2024

Revised 02-10-2025

Accepted 04-03-2025

Kata Kunci:

Ekonomi Ekologi;

Kewirausahaan;

Pastoral;

Perspektif Gereja

Manusia dalam keberlangsungan hidup membutuhkan keperluan pokok. Ada tiga keperluan pokok manusia yang harus dipenuhi dalam kehidupan, yaitu keperluan sandang, pangan, dan papan. Untuk mencapai keperluan itu, manusia memerlukan usaha dalam mencapainya yaitu dengan berwirausaha. Kewirausahaan merupakan penerapan inovasi dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai keperluan. Dalam kewirausahaan banyak muncul ide inovasi, akan tetapi hal-hal inovasi tersebut hanya menguntungkan manusia saja, dan menimbulkan kerusakan pada alam. Kewirausahaan menimbulkan pandangan antroposentrisme. Pandangan antroposentrisme merupakan pandangan yang menempatkan kepentingan manusia di atas segala-galanya serta menentukan seluruh tatanan ekosistem termasuk dalam kebijakan yang berhubungan dengan alam, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hal seperti ini membuat perspektif manusia kepada alam semesta hanya sebagai nilai dan perhatian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia terus menerus menganggap manusialah satu-satunya yang dapat memiliki alam. Padahal, pemilik alam sendiri ialah Allah bukanlah manusia. Jika perilaku manusia seperti ini akan menimbulkan krisis ekologi yang dapat mengancam kehidupan. Maka dari itu alam dipandang oleh manusia sebagai proses kebutuhan hidup manusia tanpa dirawat, dijaga, dan dilestarikan. Jika terus seperti ini, Bumi tempat tinggal makhluk hidup ciptaan Allah akan rusak bahkan dampak yang lebih parah adalah tidak bisa menempati Bumi lagi. Dalam hal ini Paus Fransiskus pemimpin Gereja Katolik, menyuarakan ekonomi ekologi. Sebagai manusia ciptaan Allah yang paling mulia sebab se citra dengan Allah, hendaknya kita bertanggung jawab. Bertanggung jawab kepada sesama makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kita harus merawat,

melestarikan, menjaga, serta meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertobatan ekonomi ekologis diperlukan kerja sama dari semua pihak. Untuk mewujudkannya seruan dari Gereja, sebagai petugas pastoral harus menyuarakan dan menghimbau kepada seluruh umat beriman. Sebagai petugas pastoral, harus mempunyai langkah-langkah atau strategi-strategi untuk menyampaikan pesan serta melaksanakan pesan tersebut. Pesan tersebut ialah pertobatan ekonomi ekologi. Maka dari itu, petugas pastoral hendaknya mempunyai 7 teknik dalam pelaksanaan programnya, yaitu pengenalan, inventarisasi, bimbingan, musyawarah, penyusunan rencana, pelaksanaan rencana, evaluasi.

ABSTRACT

Keywords:

*Ecological Economics;
Entrepreneurship;
Pastoral;
Church Perspective*

Humans need necessities to survive. There are three basic human needs that must be met in life, namely the needs for clothing, food and shelter. To fulfill this need, humans must make efforts, one of which is through entrepreneurship. Entrepreneurship is the application of innovation to solve problems and fulfill human needs. Entrepreneurship often gives rise to innovative ideas, however, many of these innovations benefit only humans while harming nature. Entrepreneurship gives rise to anthropocentrism. The anthropocentric view prioritizes human interests above all else and influences the structure of the entire ecosystem, including nature-related policies, both directly and indirectly. Things like this make humans' perspective on the universe only as a value and concern to fulfill human needs. Humans continue to think that humans are the only ones who can own nature. In fact, the owner of nature itself is God, not humans. If human behavior is like this, it will cause an ecological crisis that can threaten life. Therefore, nature is seen by humans as a process that requires human life without being cared for, guarded and preserved. If it continues like this, the Earth where living creatures created by Allah live will be damaged and the worse impact is that they will no longer be able to inhabit the Earth. In this case, Pope Francis, leader of the Catholic Church, voiced ecological economics. As humans, the most noble creation of God because we are in the image of God, we should be responsible. Responsible for other creatures created by Allah. We must care for, preserve, maintain and increase its productivity. In an ecological economic conversion, cooperation from all parties is needed. To realize the call from the Church, as pastoral officers we must voice and appeal to all believers. As a pastoral officer, you must have steps or strategies to convey the message and implement the message. The message is an ecological economic conversion. Therefore, pastoral officers should have 7 techniques in implementing their programs, namely introduction, inventory, guidance, deliberation, preparation of plans, implementation of plans, evaluation.

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam keberlangsungan hidup memerlukan keperluan. Keperluan-keperluan tersebut haruslah dipenuhi demi kelangsungan hidup. Dalam kehidupan manusia, manusia memerlukan tiga keperluan. Ketiga keperluan pokok itu ialah keperluan sandang, pangan, dan papan. Keperluan sandang adalah keperluan yang berkaitan seperti pakaian, keperluan pangan adalah keperluan yang berkaitan dengan makanan dan minuman, keperluan papan adalah keperluan yang berkaitan dengan tempat tinggal. Jika ketiga keperluan itu dapat tercapai, manusia dalam menjalani hidupnya akan memperoleh rasa aman dan nyaman (Indah, 2022).

Manusia memerlukan usaha untuk mencapai ke pokok tersebut. Salah satu usaha tersebut dapat diwujudkan dengan kegiatan berwirausaha. Kewirausahaan merupakan penerapan inovasi dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah terutama dalam keperluan. Kewirausahaan mempunyai dasar yang merujuk pada watak, sifat, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang wirausahaan yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat dikembangkan. Untuk mencapai kesuksesan dalam kewirausahaan harus mempunyai kemampuan berpikir kreatif dan inovatif untuk menghasilkan pemikiran, ide serta gagasan agar menciptakan sesuatu yang berbeda dan baru sesuai keunggulan daya saing yang dijadikan agar memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh pelanggan (Brillyanes Sanawiri, 2018, pp. 10–11).

Dalam kewirausahaan muncul ide inovasi dan kreatifitas, akan tetapi hal-hal inovasi dan kreatifitas tersebut hanya menguntungkan manusia saja, dan menimbulkan kerusakan pada alam. Adapun contohnya yaitu di Cikarang Barat terdapat temuan-temuan atas pelanggaran. Terutama dalam masalah limbah pabrik yang mencemar lingkungan sekitar (Newsroom Diskominfosantik, 2022). Selain itu, di kota Samarinda banyak sekali tambang batu bara yang mengakibatkan void (lubang tambang). Akibat void ini menjadi lubang maut karena telah menimbulkan korban jiwa serta kerusakan lingkungan (Humas Prov. Kaltim, 2018).

Kondisi alam saat ini mengalami krisis iklim. Kewirausahaan menimbulkan pandangan antroposentrisme. Pandangan antroposentrisme merupakan pandangan yang menempatkan kepentingan manusia di atas segala-galanya, atau dianggap paling tinggi serta menentukan seluruh tatanan ekosistem,

termasuk dalam kebijakan yang berhubungan dengan alam, baik secara langsung ataupun tidak langsung (Prakosa et al., 2023, p. 74).

Hal seperti ini membuat perpektif manusia kepada alam semesta ini hanya sebagai nilai dan perhatian untuk memenuhi kebutuhan serta kepentingan manusia. Manusia secara terus menerus menganggap bahwa manusia adalah satu-satunya yang dapat memiliki alam atau pemilik alam semesta. Padahal, pemilik alam sendiri ialah Allah bukanlah manusia. Jika perilaku manusia seperti ini akan menimbulkan krisis ekologi yang dapat mengancam kehidupan. Maka dari itu lingkungan dan alam dipandang oleh manusia sebagai proses kebutuhan hidup manusia yang digerus secara terus menerus, tanpa dirawat, dijaga, dan dilestarikan (Prakosa et al., 2023, p. 74).

Jika manusia terus melakukan hal-hal yang merusak lingkungan alam yaitu eksploitasi Bumi dengan tidak benar tanpa merawatnya, dampak yang paling besar ialah Bumi ini tidak bisa ditempati lagi. Dalam hal ini Paus Fransiskus pemimpin Gereja Katolik, menyuarakan ekonomi ekologi. Ekonomi Ekologi menurut Paus Fransiskus adalah mengembangkan visi ekonomi di mana keperluan manusia dipenuhi dan ciptaan Allah yang lainpun tetap terjaga (MLHello, 2024).

Paus Fransiskus dalam konsep ekonomi ekologi berpijak pada Alkitab Perjanjian Lama dalam Kitab Kejadian, di mana Allah menciptakan semuanya baik, termasuk Bumi dan segala isinya. Merawat Bumi merupakan tanggung jawab kita bersama. Sebagai manusia hendaklah bertanggung jawab. Bertanggung jawab di sini diartikan sebagai tindakan merawat, menjaga, dan mengembangkan Bumi itu sendiri. Maka dari itu, dalam menyuarakan dan mengaplikasikan ekonomi ekologis diperlukan kolaborasi semua pihak (MLHello, 2024).

Salah satu pihak yang menyuarakan dan mengaplikasikan ekonomi ekologis adalah petugas pastoral. Petugas pastoral sebagai jembatan antara Gereja dengan umat beriman dalam mengaplikasikan ekonomi ekologis. Petugas Pastoral tidak hanya hadir untuk melayani dirinya sendiri, melainkan hadir di tengah-tengah umat beriman. Maka dari itu, tugas sebagai pelayan pastoral ditekankan dalam hal ini agar pesan-pesan mengenai ekonomi ekologi dapat tersampaikan kepada umat beriman (Setiawan & Mandowen, 2021, p. 104).

Maka dari itu, tujuan peneliti ingin meneliti perspektif Gereja Katolik dalam kewirausahaan berorientasi Pastoral dengan mengutamakan Ekonomi Ekologi. Adapun penelitian terdahulu yang berjudul “Ekonomi Ekologi Paus Fransiskus”, berisikan tentang kritikan Paus Fransiskus terhadap ideologi ekonomi yang

merusak alam. Kebaharuan dalam penelitian adalah peneliti membahas mengenai 7 teknik pastoral sebagai upaya dalam menerapkan dan mengaplikasikan Ekonomi Ekologi menurut Paus Fransiskus. Seiringnya berkembangnya zaman kewirausahaan sering kali berpandangan antroposentrisme, yang mengakibatkan alam rusak. Sebagai pekerja pastoral yang baik, sudah menjadi tugasnya untuk mengambil bagian dalam menyuarakan hal ini.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Peneliti mendeskripsi mengumpulkan data dengan mencari sumber-sumber dari buku, jurnal, berita, terutama dari dokumen Gereja. Kemudian mengkontruksi dari sumber-sumber tersebut. Hasil dari kontruksi tersebut dilakukan menggunakan desain penelitian di mana temuan-temuannya tidak bisa melalui prosedur bentuk hitungan atau statistik, di dapatkan melalui fenomena-fenomena secara holistik-kontekstual dengan bertujuan mendeskripsikan dan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar alamiah serta memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci.

III. HASIL PENELITIAN

A. Dokumen Gereja

1. *Laudato Si*

Laudato Si' merupakan ensiklik Paus Fransiskus yang dicetuskan bulan Mei 2015. Dokumen Gereja ini berfokus terhadap kepedulian semua orang, lingkungan alam, dan pertanyaan yang lebih luas tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan Bumi. Subjudul ensiklik tersebut, “Merawat Rumah Kita Bersama,” memperkuat tema-tema utama ini. Ensiklik adalah surat publik dari Paus yang mengembangkan ajaran Katolik dengan topik yang sering kali berkaitan dengan peristiwa terkini. *Laudato Si'* diperuntukkan kepada “setiap orang yang hidup di Bumi ini”. (LS, Art 3). Oleh karena itu, hal ini ditawarkan sebagai bagian dari dialog yang sedang berlangsung di dalam Gereja Katolik dan antara umat Katolik dan dunia yang lebih luas (Paus Fransiskus, 2015, p. 6)

Laudato Si juga menyinggung mengenai Pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi enderung dapat menghasilkan 2 hal, yaitu otomatisasi dan juga homogenisasi, hal ini di lakukan untuk 2 hal juga, yaitu untuk menyederhanakan prosedur juga mengurangi biaya, maka dari itu di butuhkan

ekonomi-ekologi, yang ada untuk dapat menyeimbangkan dan juga mempertimbangkan realitas yang ada secara lebih luas. Meskipun “perlindungan lingkungan harus menjadi bagian integral dari proses pengembangan yang tidak dapat di pandang secara terpisah maupun berberda daripadannya”. (Paus Fransiskus, 2015, p. 88).

Pada saat yang sama, terdapat kebutuhan besar akan humanisme yang mampu mencakup banyak bidang keilmuan, termasuk ekonomi, demi visi yang lebih global dan terintegrasi. Saat ini, kajian permasalahan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari penelitian. Dalam konteks pribadi, keluarga, profesional, perkotaan dan sosial, hubungan setiap orang dengan dirinya sendiri mengarah pada cara tertentu dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungan. Terdapat interaksi antara berbagai ekosistem dan dunia hubungan sosial yang berbeda, sehingga, sekali lagi, jelas bahwa “keseluruhan lebih besar daripada bagian-bagiannya”(Paus Fransiskus, 2015, p. 89).

2. *Laudato Deum*

Paus Fransiskus mengingatkan kita bahwa Santo Fransiskus berseru “Puji Tuhan atas semua makhluk-Nya” dan bahwa Yesus memiliki kepekaan terhadap alam, seperti yang ditunjukkan oleh komentar seperti: “Perhatikan bunga lili di ladang, bagaimana mereka tumbuh; mereka tidak bekerja keras atau memintal, namun Aku berkata kepadamu, Salomo dengan segala kemuliaannya tidak berpakaian seperti salah satu dari mereka ini” (Mat 6:28-29). Paus Fransiskus kemudian mencatat bahwa sudah delapan tahun sejak ia menerbitkan ensiklik *Laudato si* dan ia yakin bahwa tindakan yang dilakukan belum mencukupi. Beliau menyatakan bahwa kepedulian terhadap ekologi berhubungan erat dengan martabat kehidupan manusia dan kepedulian kita terhadap satu sama lain serta kepedulian terhadap ciptaan merupakan hal yang saling terkait. Paus Fransiskus menggambarkan perubahan iklim sebagai “dosa struktural” (Paus Fransiskus, 2023, p. 3).

Sungguh menakutkan untuk menyadari bahwa kemungkinan-kemungkinan yang dikembangkan dari teknologi “sudah memberikan mereka yang mempunyai pengetahuan secara khususnya kecakapan ekonomi dalam menggunakannya, kecakapan yang luar biasa atas seluruh umat manusia dan seluruh dunia.” Belum pernah manusia memiliki begitu banyak kekuasaan atas dirinya sendiri serta tidak

ada jaminan kekuasaan tersebut akan digunakan dengan baik, apalagi mengingat cara kekuasaan tersebut digunakan saat ini. (Paus Fransiskus, 2023, p. 23).

Situasi ini bukan hanya tentang matematika, kimia, melainkan tentang ekonomi juga serta cara kita mengartikan. Nalar “keuntungan maksimum dengan biaya minimum”, ditutupi oleh akal sehat, janji-janji palsu, dan kemajuan, menjadikan keprihatinan nyata terhadap rumah kita bersama dan kemajuan bagi mereka yang terkucil dari masyarakat menjadi tidak mungkin dilakukan. Dalam beberapa tahun terakhir kita telah melihat bahwa, karena terkejut dan gembira dengan janji-janji dari banyak nabi-nabi palsu, kaum miskin sendiri jatuh ke dalam perangkap dunia yang tidak diciptakan untuk mereka (Paus Fransiskus, 2023, p. 31).

3. *Rerum Novarum*

Munculnya ensiklik *Rerum Novarum* muncul karena adanya revolusi industri di Negara Inggris tahun 1750-1850. Revolusi industri mengakibatkan pergeseran dalam skala massal, terutama dalam sektor-sektor kehidupan manusia terutama dalam sektor teknologi sehingga berdampak terhadap sosial, budaya dan ekonomi di dunia. Pada awal mulanya, revolusi industri terjadi di Inggris. Akan tetapi, penyebarannya begitu luas sampai meluas ke Amerika Utara, Jepang, seluruh Eropa Barat, dan puncaknya pada seluruh dunia. Ensiklik *Rerum Novarum* yang disusun Paus Leo XIII, bertujuan untuk menjawab kepentingan alami manusia yang didasari oleh Injil. Masyarakat menyambut ensiklik ini dengan sangat antusias, meskipun pemegang modal menentangnya. Tepatnya, ensiklik ini dianggap sebagai kesimpulan dari prinsip-prinsip sosial dan ekonomi Katolik (Pranyoto, 2017, p. 212).

Alasan munculnya *Rerum Novarum* adalah keadaan di mana masyarakat merasakan krisis dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Krisis ini menyebabkan respons anarkis dari mereka yang kurang berkuasa. Keegoisan majikan memengaruhi ekonomi dan bisnis. Mereka tidak peduli dengan rasa kemanusiaan seseorang. Memperoleh keuntungan sebesar mungkin dan meminimalkan kerugian adalah hal yang paling penting (Pranyoto, 2017, p. 212). Revolusi industri menyebabkan Ensiklik *Rerum Novarum*, yang mengubah pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi, serta mengubah tataran dunia. Surat edaran Paus ini membentuk serikat pekerja dan memperjuangkan hak-hak kaum buruh. Semangat Injil akan mendorong Ensiklik

Rerum Novarum untuk memenuhi kebutuhan alami manusia (Pranyoto, 2017, p. 220).

B. Ekonomi Ekologi

1. *Pandangan Paus Fransiskus*

Pandangan Paus Fransiskus terhadap ekonomi ekologi adalah mengkritik sistem ekonomi politis dan keadilan ekonimis, Kirtik yang di maskud di sini bukanlah menantang lehitimasi Ekonomi yang berorientasi pasar, melainkan bermaksud untuk memperlihatkan `kekurangan besar yang ada di paradigma kapitalis neoliberal saat ini, dan juga menyarankan ekonomi secara responsif kepada ajaran-ajaran yang di pegang gereja, termasuk martabat mausia, kesempatan bagi semua orang, kedamaian umum, tanggung jawab ekologis dan juga solidaritas (Harun, 2023).

Ada 2 hal kunci yang di kritik oleh Paus Fransiskus, Yaitu yang pertama, menganjurkan kritik “Radikal” namun “Praktis” kepada kapital neoliberal yaitu pandangan yang praktis dan dalam artian pandangan yang peka terhadap realitas sosial, tidak hanya pada abstraksi teoritis saja. Selain itu pandangan radikal dalam arti menjauhi ideologi ekonomis dan tradisi politis yang pada saat ini mendominasi. Hal kunci yang kedua adalah menentang apa yang di sebut oleh ahli teori bernama Andre Gorz yang di sebut “rasionalitas ekonomis”, rasionalisme ekonomis adalah buah dari cara berfikir yang memiliki karakterisitik untuk kapitalisme (Harun, 2023).

Elemen kunci dari pendekatan pragmatis dan radikal Paus Fransiskus merupakan pertentangan dalam menerima kapitalisme dalam bentuknya saat ini sebagai cara terbaik untuk menggapai hakikat-hakikat kemanusiaan yang berharga. Dengan kata lain, Paus Fransiskus tidak berasumsi bahwa sistem kapitalis saat ini adalah mekanisme ekonomi terbaik serta memperbaiki kekurangan dan kegagalan tertentu sudah cukup agar memperoleh hasil yang sesuai dengan ajaran sosial Gereja Katolik. Seharusnya, perekonomian harus dirancang secara etis dan struktur serta kebijakan ekonomi harus dirancang ulang untuk menjamin tujuan kemanusiaan yang mendasar, bahkan jika hal ini berarti mengurangi efisiensi di beberapa bidang. Misalnya, ia berargumen di Komisi Eropa bahwa “martabat seluruh umat manusia dan upaya mencapai kebaikan bersama merupakan keprihatinan yang harus memandu seluruh kebijakan ekonomi” (Harun, 2023).

C. Pastoral dalam Ekonomi Ekologi

Pelayanan pastoral tidaklah cukup jika hanya berdoa saja untuk kesejahteraan umat beriman, tetapi harus ada tindakan nyata. Pelayan pastoral harus terlibat aktif untuk membina dan melatih umat beriman dengan tujuan menyejahterahkan umat beriman tersebut. Dalam pelayanan pastoral seorang gembala hendaklah terampil dalam mendampingi umat beriman yang berada di garis kemiskinan (Sinaga, 2022, p. 240).

Maka dari itu pelayan pastoral merupakan sebuah kegiatan untuk menolong umat beriman dalam memenuhi kebutuhan yang dilakukan secara individu atau kelompok, baik secara langsung dan tidak secara langsung sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh umat beriman. Kebutuhan itu baik berupa kebutuhan mental, jasmani, rohani dan ekonomi, sebab adanya sebuah pembaharuan mental (Sinaga, 2022, p. 243).

Dalam kewirausahaan yang berorientasi pada ekonomi ekologi, memerlukan langkah-langkah yang dapat menunjang agar dapat tercapai kewirausahaan berorientasi pada ekonomi ekologi. Maka dari itu, memerlukan langkah-langkah analisis yang tepat untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, langkah-langkah itu dapat ditempuh dengan menggunakan 7 teknik pastoral, yaitu pengenalan, inventarisasi, bimbingan dan penyuluhan, musyawarah, penyusunan rencana, pelaksanaan rencana, dan evaluasi (Janssen, 2015, p. 26).

Langkah pertama yaitu, pengenalan. Sebagai seorang agen pastoral dalam melaksanakan tugasnya, tentu memerlukan sebuah legitimasi atau pengenalan. Pengenalan di sini diperuntukkan kepada orang-orang yang memegang jabatan dalam sebuah organisasi, kelompok, ataupun komunitas. Salah satu kunci utama dalam pengenalan adalah Romo Paroki, di mana seorang agen pastoral itu pelayanan di daerahnya. Selain dari Romo Paroki, seorang agen pastoral bisa juga memperkenalkan dirinya kepada DPPH, ketua lingkungan, koordinator sosial dan ekonomi dalam sebuah paroki (Janssen, 2015, p. 49).

Dalam hal ini, petugas pastoral memerlukan izin dari orang yang memiliki wewenang dalam sebuah komunitas. Terutama dari Romo Paroki, sebab Romo Paroki merupakan pemimpin dalam sebuah komunitas beriman di Gereja Lokal. Maka dari itu langkah pertama yang harus dihadapi oleh petugas pastoral adalah pengenalan kepada Romo Paroki dan meminta izin untuk membuat program perencanaan mengenai ekonomi ekologi.

Langkah kedua, yaitu inventarisasi. Dalam mengembangkan komunitas beriman, petugas pastoral perlu mengetahui anggota-anggota yang termasuk di dalam komunitas. Dalam perkembangan komunitas tiap orang itu bernilai, sangat dihindari mempunyai sikap acuh tak acuh terhadap anggotanya. Sikap acuh tak acuh dan tidak peduli akan menghambat perkembangan komunitas. Maka dari itu, sensus warga lingkungan amat penting (Janssen, 2015, p. 49).

Petugas pastoral memerlukan gambaran atau data yang pasti. Ada berapa umat dalam sebuah paroki tersebut. Dari data atau hasil inventarisasi tersebut, dimaksudkan untuk mengetahui situasi Pastoral, maka tiap-tiap tugas Gereja diuraikan ke dalam kegiatan-kegiatan. Yang diharapkan dilaksanakan oleh umat dalam kedudukannya sebagai orang beriman. Kegiatan yang akan dituju oleh petugas pastoral mengenai ekonomi ekologi.

Langkah ketiga, yaitu bimbingan. Hal ini didasarkan pada Sabda Tuhan melalui Nabi Yehezkiel (Yeh 3:1-6,11-16). Gembala mempunyai kewajiban untuk menggembalakan kawanan, menyembuhkan yang sakit, membalut luka, menguatkan yang lemah, dan mengembalikan yang tercerai-berai dan mencari yang hilang. Domba-domba yang dimaksud merupakan umat beriman yang mengalami masalah sebab kebutuhan mereka tidak terpenuhi. Umat mempunyai kepercayaan yang besar kepada petugas pastoral. Gereja juga percaya kepada ppetugas pastoral. Kepercayaan yang besar dari umat itu harus diimbangi dengan mencintai mereka seperti gembala yang baik menjaga dan mencintai domba-dombanya (Janssen, 2015, p. 63).

Setelah mendapatkan hasil inventarisasi, petugas pastoral dalam langkah selanjutnya adalah bimbingan. Bimbingan ini dilakukan baik bimbingan individu, ataupun bimbingan kelompok. Dari hasil bimbingan ini, petugas pastoral mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dari orang/kelompok yang dibimbingnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika tidak segera terpenuhi, akan menjadi sebuah masalah. Selain mengetahui atau memecahkan masalah, hal yang tidak boleh dilupakan adalah menciptakan hubungan satu sama lain. Petugas pastoral dalam hal bimbingan untuk membuat solusi yang tepat kepada umat.

Langkah keempat, musyawarah. Petugas pastoral tidak bekerja seorang diri, melainkan bekerja dalam sebuah tim. Supaya tim ini benar-benar dapat bekerja sebagai tim, diperlukan pertemuan atau musyawarah. Baik musyawarah

warga, yaitu antar pengurus yang ada di dalam lingkungan. Atau pertemuan dalam rapat pleno Dewan Pastoral Paroki (Janssen, 2015, p. 72).

Musyawarah atau bisa disebut sebagai pertemuan, perlu diadakan. Untuk mencapai program ekonomi ekologi yang tepat kepada umat beriman, petugas pastoral perlu mengadakan pertemuan dengan dewan pastoral paroki, dan ketua lingkungan. Petugas pastoral memberikan perincian perencanaan atau membuat program dalam skala paroki ataupun lingkungan. Program tersebut ialah program ekonomi ekologi.

Langkah kelima, perencanaan proyek. Dari pengenalan atau legitimasi pengurus lingkungan, kemudian mengetahui kebutuhan, masalah, potensi, dan harapan dari umat. Dari inventarisasi mendapatkan gambaran mengenai keadaan umat. Petugas pastoral tidak berhenti pada data-data itu saja. Tetapi berdasarkan data-data tersebut perlu diadakan pembicaraan bersama untuk menyusun program. Program itu menjadi pedoman perwujudan kehidupan lingkungan, perwujudan yang dimaksud adalah memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan memenuhi pola harapan (Janssen, 2015, p. 81).

Petugas pastoral dalam perencanaan proyek, tidak bekerja sendiri. Petugas pastoral merangkul beberapa orang, seperti ketua lingkungan, kelompok kategorial, bahkan orang yang ahli dalam bidang ekonomi dan bidang ekologi. Untuk mewujudkan ekonomi ekologi, petugas pastoral hendaknya menyusun langkah-langkah penyusunan program; menggambarkan secara konkrit tujuan yang akan dicapai, penentuan sasaran, penentuan prioritas, penentuan target, penentuan metode, penentuan alat yang dibutuhkan, penentuan alokasi, dan penentuan jadwal (Janssen, 2015, pp. 82–83).

Langkah keenam, pelaksanaan proyek. Perencanaan program adalah pekerjaan di atas kertas. Perwujudan atau aksi nyatanya dilakukan dalam pelaksanaan. Dengan kata lain, program itu perlu direalisasikan sebab perkembangan tidak mungkin terjadi jika hanya direncanakan saja. Tidak ada gunanya menyusun program, jika rencana itu tidak diwujudkan. Pelaksanaan program ini harus berlangsung sesuai dengan rencana. Akan tetapi, petugas harus dapat menyesuaikan rencana tersebut sehingga bukan menjadi sesuatu yang kaku, tetapi disesuaikan dengan situasi waktu pelaksanaan (Janssen, 2015, p. 88).

Petugas pastoral dalam pelaksanaan proyek dalam ekonomi ekologi perlu memerhatikan tiga hal dalam pelaksanaan program tersebut. Pertama menjamin

kontinuitas, petugas pastoral harus sabar dalam menjalankan proyek ekonomi ekologi. Sebab hal ini adalah hal yang baru bagi umat, menggabungkan dua aspek menjadi satu, merupakan pekerjaan yang sulit. Petugas pastoral dalam pelaksanaan perlu membangkitkan semangat umat. Kedua *adjustment*, petugas pastoral tidak boleh heran. Keadaan yang diluar kendali sebagai hal yang biasa. Dalam pelaksanaan tidak boleh monoton, harus disesuaikan dengan situasi konkrit pelaksanaan. Ketiga *kaderisasi*, pelaksanaan program harus diikuti dengan penciptaan tenaga atau kader (Janssen, 2015, pp. 90–91).

Langkah ketujuh, evaluasi. Penilaian atau evaluasi diadakan dengan tujuan perkembangan persekutuan hidup. Perkembangan persekutuan hidup merupakan sesuatu yang memerlukan perhatian, jika petugas tidak memperdulikan, tanpa dia sendiri mengetahuinya program tersebut makin mundur. Karya pengembangan persekutuan hidup, baik pada permulaan atau pada akhirnya adalah persekutuan hidup dengan Tuhan. Lingkungan akan berkembang apabila di dalamnya umat menghayati persekutuan dengan Tuhan. Untuk mengetahui sampai sejauh mana perkembangannya, perlu diadakan penilaian baik oleh petugas itu sendiri bersama umat beriman (Janssen, 2015, p. 92).

Petugas pastoral dalam langkah terakhir yaitu evaluasi tidak boleh dilupakan. Sebab dalam program ekonomi ekologi, perlu untuk dievaluasi. Dalam evaluasi perlu kritikan dan saran yang bersifat motivasi ke arah perbaikan. Kritikan ataupun saran harus diberikan atas dasar cinta kasih dan demi kepentingan bersama (Janssen, 2015, p. 94).

IV. DISKUSI

Manusia adalah makhluk hidup yang perlu memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia bisa dicapai dengan cara berwirausaha. Akan tetapi, kenyataannya banyak yang berwirausaha dengan tidak memperhatikan alam. Manusia zaman sekarang cenderung memiliki paham antroposentrisme. Di mana menempatkan kepentingan manusia di atas segala-galanya. Sehingga alam saat ini rusak akibat pemenuhan ekonomi untuk manusia. Jika terus seperti ini, akan mengakibatkan krisis iklim, di mana bumi yang ditempati tidak akan layak huni. Hal ini mengakibatkan dosa, sebab dalam Kitab Kejadian Allah memerintahkan manusia agar merawat bumi dan segala ciptaan Allah. Bukan sebaliknya, merusak, tidak merawat, mengambil tanpa batas.

Dalam menanggapi persoalan ini, Gereja tidak diam saja. Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja menyuarakan pertobatan ekonomi ekologi. Di mana Paus Fransiskus menyuarakan dalam ensiklik *laudato si* dan seruan apostolik *laudato deum*. Kedua dokumen Gereja ini, Paus Fransiskus begitu prihatin terhadap Bumi kita ini. Manusia merupakan makhluk hidup yang khusus sebab se citra dengan Allah, hendaknya kita bertanggung jawab. Bertanggung jawab kepada sesama makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kita harus merawat, melestarikan, menjaga, serta meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertobatan ekonomi ekologis diperlukan kerja sama dari semua pihak.

Untuk mewujudkannya seruan dari Gereja, sebagai petugas pastoral harus menyuarakan dan menghimbau kepada seluruh umat beriman. Sebagai petugas pastoral, harus mempunyai langkah-langkah atau strategi-strategi untuk menyampaikan pesan serta melaksanakan pesan tersebut. Pesan tersebut ialah pertobatan ekonomi ekologi. Maka dari itu, petugas pastoral hendaknya mempunyai 7 teknik dalam pelaksanaan programnya. Langkah pertama yaitu, pengenalan. Langkah kedua yaitu, inventarisasi. Langkah ketiga yaitu, bimbingan. Langkah keempat yaitu, musyawarah. Langkah kelima yaitu, penyusunan rencana. Langkah keenam yaitu, pelaksanaan rencana. Langkah ketujuh yaitu, evaluasi.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini murni dilaksanakan dengan tujuan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai pendidikan agama Katolik.

VI. PENDANAAN

Tidak ada pihak lain dalam pendanaan ini, penelitian ini murni dilakukan dengan biaya pribadi.

VII. PENUTUP

Terima kasih kepada STP- IPI Malang yang ikut mendorong peneliti untuk melakukan penulisan dan dorongan yang besar dari penelitian ini.

VIII. REFERENSI

- Brillyanes Sanawiri, M. I. (2018). *Kewirausahaan*. Tim UB Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bNaJDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=kewirausahaan&ots=B4Zflo6_3V&sig=ciVRX63p89A5MmuPazGHrLp5JZY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Harun, M. (2023). Ekonomi Ekologis Paus Fransiskus. *Filsafat Dan Teologi*, 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.36383/diskursus.v19i1.394>
- Humas Prov. Kaltim. (2018). *PERTAMBANGAN BATU BARA BANYAK MERUSAK LINGKUNGAN*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. <https://www.kaltimprov.go.id/berita/pertambangan-batu-bara-banyak-merusak-lingkungan/>
- Indah, R. N. (2022). *Darurat Kebutuhan Papan di Era Milenial*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-singkawang/baca-artikel/15037/Darurat-Kebutuhan-Papan-di-Era-Milenial.html#:~:text=Jika ditanya mengenai apa saja,sandang%2C pangan%2C dan papan.>
- Janssen. (2015). *PASTORAL UMAT*. STP- IPI Malang.
- MLHello, Y. (2024). *Bagaimana Mengembangkan Ekonomi Ekologis yang Humanis*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/yosef90274/6597ad43c57afb3ed806a183/mengembangkan-ekonomi-ekologis-yang-humanis-apa-dan->

bagaimanakah?page=2&page_images=1

- Newsroom Diskominfosantik. (2022). *Ini Pelanggaran Pencemaran Lingkungan Oleh PT KSA di Cikarang Barat*. Kabupaten Bekasi. <https://www.bekasikab.go.id/ini-pelanggaran-pencemaran-lingkungan-oleh-pt-ksa-di-cikarang-barat>
- Paus Fransiskus. (2015). Laudato Si. In *KWI*. KWI. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf>
- Paus Fransiskus. (2023). LAUDATE DEUM. In *KWI*. KWI. <https://www.dokpenkwi.org/seri-dokumen-gerejawi-no-137-laudate-deum/>
- Prakosa, P., Pattiasina, S. M. O., & Winanda, W. (2023). Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit di Lahan Gambut. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 73–82. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.124>
- Pranyoto, Y. H. (2017). MAKNA KERJA DALAM AJARAN SOSIAL GEREJA Ditinjau Dari Perspektif Ensiklik Laborem Exercens Dan Ensiklik Rerum Novarum. *Sepakat Jurnal Pastoral Kateketik*.
- Setiawan, D. E., & Mandowen, S. D. (2021). Pendekatan Pastoral terhadap Pelestarian Hutan. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 96–108. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i2.51>
- Sinaga, M. (2022). Mengungkap Konsep Wirausaha Agrobisnis Dan Konteks Pelayanan Pastoral. *Jurnal Luxnos*, 8(2), 238–256. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.263>